**TOKOH ADELINE YEH MAH DALAM NOVEL FALLING LEAVES:
PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA**

(Adeline Yeh Mah in Falling Leaves: A Psychological Aproach)

Wahyuni Wumu

Kantor Bahasa Gorontalo
Jalan Arif Rahman Hakim, No.18 Kota Gorontalo
Pos-el yuyunwahyuniwumu@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengkaji kepribadian tokoh Adeline, konflik psikologis yang dialaminya dan sikapnya dalam menghadapi berbagai konflik dalam kehidupannya dalam memoar *Falling Leaves* berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Tulisan ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dari hasil analisis ditemukan bahwa tokoh Adeline merupakan sosok selalu berusaha menyenangkan hati orangtuanya, sosok yang cerdas, berprinsip, memiliki harga diri dan tangguh meskipun melalui cobaan yang keras seperti keharusan hidup sederhana meskipun dia kaya raya, dan memprihatinkan dengan pengalaman buruk dalam kehidupannya berkat kehadiran ibu dan saudara tirinya, terlepas dia berasal dari keluarga kaya.

Kata kunci: psikologi sastra, *Falling Leaves*, Adeline, Budaya Cina

Abstract

*This paper aimed to examine the personality of Adeline's character, his psychological conflict and her attitude in dealing with various conflicts in her life in the memoir of *Falling Leaves* based on Sigmund Freud's psychoanalytic personality theory. This paper used the approach of literary psychology. From the analysis, it was found that Adeline's figure was always trying to please her parents, a smart, principled, prestigious and resilient person even she must through hard time, such as the necessity of simple life even though she was rich, and concerned with bad experiences in her life because of the presence of her step mother and stepsisters, evethough she came from a wealthy family.*

Keywords: literary psychology, *Falling Leaves*, Adeline, Chinese Culture

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, di samping itu sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Karya sastra merupakan bentuk kreatif, dalam novel terdapat kebebasan kreatif yang dimiliki pengarang. Pandangan pengarang ditawarkan lewat kreatifitasnya sehingga ia mampu mewujudkan dunianya sendiri. Pengarang dapat dengan mudah memberikan sebuah pandangan sebagai pesan bagi pembaca, dan hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita sesuai pandangan pengarang.

Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran atau pelaku alur. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang

ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem-problem atau konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, maupun konflik dengan dirinya sendiri.

Novel *Falling Leaves* adalah sebuah memoar atau kisah nyata yang diceritakan kembali oleh Adeline Yen Mah, tentang kehidupannya sebagai anak bungsu yang terlahir di sebuah keluarga China pada 1920-an, dan menyebabkan kematian pada ibunya sehingga ia dianggap sebagai pembawa sial dalam keluarga. "Falling Leaves" menjadi salah satu karya yang berhasil meraih kesuksesan yang cukup menyolok. Oleh karena alasan inilah, penulis tertarik mengkaji kepribadian tokoh dan konflik psikologis yang dihadapinya dalam novel ini.

MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah

1. bagaimana deskripsi kepribadian tokoh Adeline dalam memoar *Falling Leaves* berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud?
2. konflik psikologis apa saja yang di alami oleh tokoh Adeline? dan
3. sikap tokoh Adeline dalam menghadapi berbagai konflik tersebut?

Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. mendeskripsikan kepribadian tokoh Adeline dalam memoar *Falling Leaves* berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud.
2. mendeskripsikan konflik psikologis yang dialami tokoh Adeline dalam memoar *Falling Leaves*.
3. mendeskripsikan sikap tokoh Adeline dalam menghadapi berbagai konflik dalam kehidupannya.

TEORI

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Pembaca dalam menanggapi karya tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan jiwa. Pengarang akan menangkap gejala jiwa, kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endaswara, 2008: 96).

Walgito (2004: 1) menjelaskan bahwa ditinjau dari segi bahasa, psikologi berasal

dari kata “psyche” yang berarti “jiwa”, dan “logos” yang berarti “ilmu” atau “ilmu pengetahuan”, karena itu psikologis sering diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam tidak hanya saling menyesuaikan, alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar penyesuaiannya terhadap dunia dalam. Jadi, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa yang mencakup segala aktivitas dan tingkah laku manusia.

Sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana yang telah kita pahami bersama sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklarifikasi ke dalam seni, sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yaitu, keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kejadian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku manusia, tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai

perilakunya (Siswantoro, 2005: 292). Penelitian psikologi sastra memang memiliki landasan pijak yang kokoh karena baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari kehidupan manusia. Bedanya, bila sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, maka psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Ilahi secara riil.

Menurut Ratna (2009: 350), bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan itulah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarangnya yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Menurut Siswantoro (2004: 31-32), secara kategori sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan essay yang diklarifikasikan ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yaitu keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang

manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Pendekatan psikologi pada karya sastra memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, dari tokoh-tokoh tersebut maka akan ditemukan adanya konflik batin di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra sangat diperlukan untuk menganalisis dan menemukan gejala-gejala yang tidak terlihat, atau bahkan dengan sengaja disembunyikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra.

Menurut Semi (1989: 46), pendekatan psikologi adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Pendekatan psikologis yang menekankan pada segi-segi psikologi mendapat perhatian dalam penelaahan dan penelitian sastra disebabkan oleh timbulnya kesadaran bagi para pengarang, yang dengan sendiirnya juga bagi kritikus sastra, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat di zaman modern ini tidaklah semata-mata dapat diukur dari segi material, tetapi juga dari segi rohaniah atau kejiwaan.

Psikologi sastra memiliki 4 kemungkinan pengertian:

1. Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi
2. Studi proses kreatif
3. Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra
4. Mempelajari dampak sastra pada pembaca. (Rene Wellek dan Austin Warren terjemahan Melani Budianta, 1989: 90).

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. Adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berbeda pada situasi setengah sadar atau subconscious self dan baru dituangkan dalam bentuk secara sadar (conscious). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat dalam seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu ke dalam suatu cipta sastra.

Kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis, juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui

dialog atau pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta.

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia. Lewat tinjauan psikologi akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Andre Hardjana, 1985:66).

Psikologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Perhatiannya dapat diarahkan kepada pengarang, dan pembaca (psikologi komunikasi sastra) atau kepada teks itu sendiri (Dick Hartoko dan B.Rahmanto, 1986:126).

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu

- (1). Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pembeda
- (2) Studi proses kreatif,
- (3) Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan
- (4) Studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca atau psikologi pembaca (Wellek, Rene dan Austin Warren, 1989:90).

Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren di atas, penelitian pada memoar *Falling Leaves* ini mengarah pada pengertian ketiga, yaitu pendekatan psikologi sebagai studi tipe dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra. Secara spesifik dapat dijelaskan, bahwa analisis yang akan dilakukan terutama diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang berperan dalam cerita, untuk mengungkap kepribadiannya secara menyeluruh.

Psikologi dalam sastra yang meliputi kepribadian tokoh, psikologi khusus yang digunakan adalah psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian digunakan karena ilmu ini membicarakan berbagai watak dan kepribadian seseorang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta konflik psikologi yang dialami oleh individu tersebut.

Pengertian konflik menurut Wellek dan Warren (dalam terjemahan Melani Budianta, 1989: 285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan reaksi. Dengan demikian, konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menyebabkan suatu aksi dan reaksi yang dipertentangkan tokoh dalam suatu peristiwa.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra:

- a). Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis
- b). Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra
- c). Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. (Wellek dan Warren dalam Ratna, 2008: 343) konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpas dirinya sebagaimana diungkap oleh Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2007: 122.

Konflik dapat terjadi dan disebabkan oleh faktor dari luar, antara perbuatan orang yang saling bertentangan, dan dapat juga terjadi di dalam tokoh itu sendiri yaitu pertentangan nurani (konflik antara hak dan kewajiban; antara kemanusiaan dan nurani alam). Pertentangan itu tidak selalu berupa kekuatan-kekuatan yang aktif, melainkan juga dapat berupa keadaan yang senang, dimana segala sesuatu yang ada sangat menghalangi tokoh cerita. Dalam hal ini, tantangan dari luar biasanya berupa masalah keadaan sosial dan fisik, sedangkan dari dalam dapat berupa nurani.

Munculnya pendekatan psikologi dalam sastra disebabkan oleh meluasnya pengenalan sarjana-sarjana sastra dengan ajaran Freud yang mulai diterbitkan dalam bahasa Inggris. Salah satu yang seringkali dijadikan acuan adalah buku Tafsiran Mimpi (The Interpretation of Dreams) dan buku Three Contributions to the Theory of Sex (Tiga Sumbangan Pikiran ke arah Teori Seks) yang terbit dalam dekade menjelang perang dunia. Pembahasan sastra dilakukan sebagai eksperimen teknik simbolisme mimpi, pengungkapan aliran keasadaran jiwa, dan pengertian libido ala Freud menjadi semacam sumber dukungan terhadap pemberontakan sosial melawan Puritanisme (kerohanian ketat) dan tata cara Viktorianisme (pergaulan kaku). Dahulu kejeniusan sastrawan selalu menjadi bahan pergunjungan. Sejak zaman Yunani, kejeniusan dianggap kegilaan (*madness*), dari tingkat neurotik sampai psikosis. Penyair dianggap orang yang kesurupan (*possessed*). Ia berbeda dengan yang lainnya, dan dunia bawah sadarnya yang disampaikan melalui karyanya dianggap berada di bawah tingkat rasional. Namun, pengarang tidak sekedar mencatat gangguan emosinya, ia juga mengolah suatu pola arketipnya, seperti Dostoyevski dalam karyanya The Brother Kamarazov, atau suatu pola kepribadian neurotik yang sudah menyebar pada zaman

itu. Kemudian, ilmu tentang emosi dan jiwa itu berkembang dalam penilaian karya sastra (psikoanalisis sastra).

Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir di Moravia, 6 Mei 1856. Freud adalah psikolog pertama yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Freud mengibaratkan kesadaran manusia sebagai gunung es, sedikit yang terlihat di permukaan adalah menunjukkan kesadaran, sedangkan bagian tidak terlihat yang lebih besar menunjukkan aspek ketidaksadaran. Dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia dalam yang besar dan berisi kekuatan¹⁴ kekuatan vital yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan sadar manusia (S. Calvin Hall dan Lindzey Gardner, 1993:60). Penekanan Freud pada aspek ketidaksadaran yang letaknya lebih dalam dari pada aspek kesadaran tersebut, membuat aliran psikologi yang disusun atas dasar penyelidikannya itu disebut psikologi dalam (Sujanto, 1980:62).

Ajaran-ajaran Freud di atas, dalam dunia psikologi lazim disebut sebagai psikoanalisa, yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwaan dalam

ketidaksadaran manusia. Dalam ketidaksadaran inilah menurut Freud berkembang insting hidup yang paling berperan dalam diri manusia yaitu insting *seks*, dan selama tahun-tahun pertama perkembangan psikoanalisa, segala sesuatu yang dilakukan manusia dianggap berasal dari dorongan ini. *Seks* dan insting-insting hidup yang lain, mempunyai bentuk energi yang menopangnya yaitu *libido* (S. Calvin Hall dan Lindzey Gardner, 1993:73). Struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem yaitu *id*, (*das es*), *ego* (*das ich*), dan *super ego* (*das ueber ich*). Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *super ego* yang ketiganya selalu bekerja, jarang salah satu di antaranya terlepas atau bekerja sendiri.

1. *Id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. *Id* berisikan hal-hal yang di bawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman *id* dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan. Untuk mengejar kenikmatan itu *id* mempunyai dua cara, yaitu: tindakan refleksi dan

proses primer, tindakan refleksi seperti bersin atau berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan (Sumadi Suryabrata, 1993:145 - 146).

2. *Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Dalam berfungsinya *ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau realitas. *Ego* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam berfungsinya sering kali *ego* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *id* dan *super ego*. Peran *ego* ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan (Sumadi Suryabrata, 1993:146 - 147).
3. *Super ego* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-

larangan. *Super ego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi pokok *super ego* adalah merintangi dorongan *id* terutama dorongan seksual dan agresif yang di tentang oleh masyarakat. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik dari pada realistik, dan mengejar kesempurnaan. Jadi *super ego* cenderung untuk menentang *id* maupun *ego* dan membuat konsepsi yang ideal (Sumadi Suryabrata, 1983:148 - 149).

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu *id*, *ego* dan *super ego* yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, *ego* sebagai komponen psikologisnya sedangkan *super ego* adalah komponen sosialnya.

METODE PENELITIAN

Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, menganalisis dan menafsirkan (Soediro Satoto, 1992:15).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Andre Hardjana (1985:60) mengatakan bahwa dalam sastra, psikologi merupakan ilmu bantu dan memasuki sastra di dalam bahasan tentang ajaran dan kaidah yang dapat ditimba dari karya sastra. Pendekatan psikologi dilakukan untuk mengetahui psikologi tokoh Adeline dalam memoar *Falling Leaves* yang berkaitan dengan kepribadian, konflik yang dihadapi, serta sikap yang diambil dalam menghadapi konflik tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah aspek psikologis yang menitikberatkan pada kepribadian tokoh Adeline, konflik yang dihadapi serta sikap dalam menghadapi konflik tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah memoar *Falling Leaves* karya Adeline Yen Mah yang diterbitkan oleh Penguin Books tahun 1997 dengan tebal 278 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yang diinginkan.

Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap teknik pengolahan data. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Deskriptif

Seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan permasalahan kemudian dilakukan tahap pendeskripsian dan pengidentifisian.

2. Tahap Klasifikasi

Mengklasifikasikan data yang telah dideskripsikan sesuai dengan permasalahan masing-masing.

3. Tahap Analisis

Mengadakan analisis terhadap data yang telah diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian.

4. Tahap Interpretasi

Menafsirkan hasil analisis data untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Tahap Evaluasi

Tahap pengecekan terhadap hasil analisis data untuk mene-liti kebenarannya, sehingga dapat

memberikan hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kepribadian Adeline Yen Mah

Adeline Yen Mah adalah anak bungsu dari lima bersaudara keluarga Yen. Adeline dianggap sebagai pembawa sial dalam keluarga karena ibunya meninggal saat melahirkan dirinya.

“towards the end there was a short period of lucidity. With Father weeping at her side, she spoke to her parents-in-law and saw her children one by one, calling out each name with yearning. When Aunt Baba came in to say goodbye, Mother was weak but clear-headed. She smiled at my aunt abd asked for a hot dog. Then she added sadly, ‘I’ve run out of time. After I’m gone, please help look after our little friend here who will never known her mother.’

My mother died two weeks after my birth, with five doctors at her bedside. She was only thirty years old and I have no idea what she looked like. I have never seen her photograph.”

Sepeninggal ibunya, ayah Adeline yang masih muda, seorang pengusaha Tiongkok dengan masa depan yang sangat cerah,

mempersunting seorang gadis peranakan Perancis yang bernama Jeanne Prosperi.

“cruising with his son on a Sunday afternoon, he spotted his secretary, Miss Wong, standing by the door of a modest apartment complex conversing with a girlfriend. He immediately noticed that the friend was very young and possessed a xiu se ke can.”

Jeanne adalah seorang gadis yang sangat cantik, wajar bila ayah Adeline langsung merasa tertarik pada pandangan pertama.

“Jeanne Virginie Prosperi was the seventeen-year-old daughter of a French father and a Chinese mother. Her features were an exquisite combination of a Chinese delicacy and French sensuality. Her face was oval, with a white, porcelain-like complexion. She lustrous, large, round, dark eyes, fringed by long lashes. Her head was crowned with thick, silky, jet-black hair. That day, her slender frame was dressed in a simple white blouse with a scooped-out square neckline and a royal-blue cotton shirt tied with a bow at the waist. Later on Father was to discover that Jeanne was a skilled seamstress and make all her own clothes.”

“next day at work, Father made discreet enquiries and found out from Miss Wong that Jeanne was her classmate and had just started work as a typist at the French consulate. At lunch time he drove to the consulate on the pretext of applying for additioanl import-export licences from France, found her there and made her acquaintance.”

Bagi sebagian orang Tiongkok pribumi pada masa itu, memiliki seorang isteri keturunan adalah hal yang menjadi kebanggaan agar bisa dipamerkan oleh prianya.

“father was enchanted by her beauty and style. The fact that she was half European made her something of a trophy, to be prized, cherished and put on display.

During the 1930's, in the treaty ports such as Tianjin and Shanghai, everything western was considered superior to anything Chinese. A you, beautiful and educated European wife was the ultimate status symbol.”

Dari sinilah segala kepahitan hidup harus diterima tidak saja oleh Adeline, namun juga oleh semua saudaranya, bibinya, bahkan kakeknya sendiri.

“in those few moments, we children saw and understood everything: not only about her, but also about Father and Ye Ye and Aunt Baba. We had witnessed another side of her character. With Grandmother gone, she alone was in total control.”

“austerity did not stop with us, the stepchildren. It included Ye Ye and Aunt Baba. In Tianjin, Father and Ye Ye had a joint account, and Ye Ye signed all the cheques as chief financial officer. On his return to Shanghai in 1943, Ye Ye trustingly transferred all of the Tianjin funds into Father’s Shanghai bank accounts opened two years earlier under Father’s new, assumed name, Yen Hong.”

Keharusan hidup sederhana

“father’s austerity programme extended to every aspect of our daily existence. Lydia and I were not allowed to have long hair or perms, only sensible, clean, old-fashioned haircuts. For the three boys it was much worse. They were forced to have their heads shaved completely bald. This was Father’s idea, to impress upon us that life was not a frivolous affairs.”

Makanan yang sederhana

“lunch was the cheapest canteen meal we could get at school. When American won the war against Japan in 1945, we at Sheng

Xin were given US army surplus C-ration for our noonday meal. We ate tinned ham, beef stew, hard biscuits, cheese and chocolate until the rations ran out. Before every meal we prayed and thanked our American allies for winning the war and giving us C-rations.

Dinner was only decent meal, and was a formidable affair. Promptly at seven thirty the dinner bell would sound and we would file downstairs to the dining-room. There, around an oval table, we settled into our assigned seats. Ye Ye, token master of the house, presided at the head facing the garden, with Aunt Baba to his right, and Father and Niang to his left. Gregory and Edgar sat next to Aunt Baba. James and I were relegated to the foot of the table. In those Shanghai days, Franklin and Susan did not eat with us.”

Pengalaman buruk sebagai anak tiri

“fresh fruit was always served after dinner. When Father had guest, we ate the leftover. Though there was less food, we liked to eat by ourselves. It reminded us the good old days in Tianjin. We did not have to hide the fatty meat. We were free to laugh and talk and be ourselves again

Aunt Baba sebagai pengganti ibu Adeline

“Aunt Baba was always like a mother to me. Now we drew even closer. She oaid

the greatest attention to everything about me: my appearance, my health and my personality. Most of all, she cared about my education, probably mindful of the fact that her own had been curtailed. She checked my homework every evening. On days when I had a test, she woke me at five so that I could set off for school with my head crammed with last-minute revisions.

“she was determined that I should eventually gain a college degree . . . the ticket to escape, independence and limitless achievement. Some things she did not say but I understood. I knew that I was the least-loved child because I was a girl and because my mother had died giving birth to me.”

Sosok Feminis dalam keluarga Adeline

“I remember Grand Aunt as a tall, imposing figure, treated with great esteem by every member of our family. Even Ye Ye and Father deferred to her every wish, which was remarkable in a society where women were disdained. Out of respect, we children were instructed to call her ‘Gong Gong’, which meant Grand Uncle. It was common practice for high achieving women within the clan to assume the male equivalent of their female titles.”

Grand Aunt membuktikan dominasinya dalam dunia patriarki

“in 1924, Grand Aunt founded her own bank, the Shanghai Women’s Bank. It is impossible to overestimate the scale of her achievement. In a feudal society, where the very idea of a woman being capable of simple everyday decisions, let alone important business negotiations, was scoffed at, Grand Aunt’s courage was extraordinary.”

Budaya bounding feet di Tiongkok

“At the age of three, Grandmother’s feet had been wrapped tightly with a long, narrow cloth bandage, forcing the four lateral toes under the soles so that only the big toe protruded. This bandage was tightening daily for a number of years, squeezing the toes painfully inwards and permanently arresting the foot’s growth in order to achieve the tiny feet so prized by Chinese men. Women were in effect crippled and their subservience and of their caused her pain throughout her life. Later, she braved social ridicule rather than inflict this suffering on her own daughter.”

Ayah Adeline adalah anak yang cerdas

“Father bought a second-hand typewriter and often typed important business letters after eating dinner at home,

with his whole family clustered around the dining table in awed admiration. Once Ye Ye wondered aloud how the heads of these international companies would react if they found out that valuable documents worth hundreds of thousands of taels of silver were being banged out with one finger by an eighteen-year-old boy barely out of high school."

Keluarga Adeline adalah keluarga kaya

"The family house was spacious, with two storeys and a large attic where the servants slept. With its rounded bow window, balconies, charming porch and pretty garden, the house was considered ultra-modern because of its flush toilets, running water and central heating. The latter constituted the height of luxury: most Chinese homes were still being heated by raised brick sleeping benches called kangs."

Peran Aunt Baba menggantikan ibu Adeline

"After my mother's death, Grandmother and Father persuaded Aunt Baba to resign her job at Women's Bank and stay on in Tianjin to take charge of the household. She was put on the payroll of Joseph Yen & Company at the same salary that she had been paid by Grand Aunt. She nagged and harried the servants and ensured

that the house ran along similar lines as before. She became our surrogate mother, worrying about our meals, clothing, schooling and health. An invisible silken handcuff was thus slipped around her willing wrists, evaporating her chances of marriage and a family of her own. In those days, women in China were expected to sublimate their own desires to the common good of the family. In return, the men felt honour-bound to protect and support them for the rest of their lives."

Kedekatan Adeline dan James

My san ge (third elder brother) James was my hero and only friend. We used to play together for hours and developed a telepathic closeness, confiding to one another all our dreams and fears. With him, I could discard my vigilance and I needed that haven desperately. Throughout our childhood, it was immensely comforting to know that I could always turn to him for solace and understanding."

Adeline tumbuh sebagai anak yang senang belajar. Ia melarikan segala kesedihannya dengan belajar tekun.

"My anguish subsided as I began to write. My nose stop bleeding. My face no longer hurt. I saw only black words and numbers on white sheets of paper. The

problems challenged and beckoned. The solutions soothed and gratified. I was in control of my own destiny. The completion of each assignment satisfied an emptiness within."

Adeline tidak pernah kehilangan semangat untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

"I went under the covers but did not sleep. I could not bring myself even to think of surrendering. I soon heard Aunt Baba snoring gently. As the night wore on I became more and more determined not to give in, no matter how cruel the torture. Defenceless and armed with nothing but my resolve, I knew only that I had to do this way while hoping that Niang would possess no weapon powerful enough to vanquish me."

Saat Tiongkok jatuh di serang musuh, keluarganya melupakan Adeline di asramanya

"My eldest sister, Lydia, was actually living in Tianjin with her husband Samuel and his parents during the time I was incarcerated in the convent. They neither visited nor enquired after me. When they fled from the Communist to Taiwan in January 1949, they left me behind without having made contact. Day after day I sat alone in the library wondering what was to become of me."

My school routine had disappeared. There were no more classes and every day was a "free day". My teachers appeared at a loss as to how to educate one solitary child who spoke little English or French. The mood of the convent was one of barely controlled panic, relieved only by Roman Catholic rituals. Suddenly one morning, Niang's elder sister, Aunt Reine, appeared in the lobby of my school. I was overjoyed because I had had no visitors since my admission. Though we hardly knew each other, I wept when I saw her. She was preparing to leave Tianjin with her husband and two children when she remembered that I was stranded at St. Joseph's. On her own initiative and without consulting anyone, she took me out of school."

Ketika keluarga Adeline pindah ke Hong Kong, para anak tiri dan Ye Ye masih saja mendapat perlakuan tidak adil.

"Elegant and photogenic, Niang was no stranger to the society columns of local newspapers and magazines. She employed a famous illiterate chef from the Park Hotel in Shanghai who carried all the recipes in his head and reputedly knew one hundred different ways of preparing chicken. Spectacular dinners were held at home. Invitations were treasured because of the quality of the food and Niang's cosmopolitan

guest list. During these parties, Ye Ye and we stepchildren (on those occasions when we were at home) were never mentioned or introduced. It was understood that we should keep ourselves hidden in our rooms, and not embarrass anyone by our presence, especially when there were westerners.

Kehidupan Adeline di Sekolah Sacred Heart

“Those eggs became symbols of rare privilege. They were cheap and readily available in the markets, but having your number called by Mother Mary meant that someone from home loved you enough to bring you eggs so that you would eat a nourishing breakfast. Just because your family was rich did not mean that you automatically received an egg. You could not charge eggs to your account like milk or piano lessons. The breakfast egg, more than anything, divided us into two distinct and transparent groups: the loved ones and the unloved ones. Needless to say, I remained eggless throughout my tenure in Sacred Heart.”

Adeline tidak pernah dikunjungi saat berada di Sacred Heart

“In the beginning I used to be caught up in the excitement of the Sunday visit and prepare for my family with as much

anticipation as everyone else. Invariably I had no visitors. It was difficult to ignore the schanting comments and pitying glances Sunday after Sunday. Among all the boarders it was clear that I was the only truly unwanted daughters.

Ketika Ayah Adeline memutuskan untuk mengirim Adeline ke Inggris dan kuliah kedokteran

“You are to go to England with James to study medicine. After you graduate, you will specialize in obstetrics, just like Grand Aunt’s best friend, Dr Mary Ting. Women have babies and someone has to deliver these babies. Women patients prefer women physicians.”

Keinginan Adeline untuk menyenangkan hati orang tuanya

“Once again I betrayed myself and went along with Father’s wishes. By the time we retired I was practically thanking them for all the trouble they had undertaken on my behalf.”

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

. Novel *Falling Leaves* dari Adeline Yen Mah bisa digolongkan ke dalam novel modern karena sekalipun di tulis dengan berlatar belakang sejarah terbentuknya Hong

Kong, namun proses penulisannya dilakukan pada abad 19. Novel ini sangat menarik untuk di baca, disebabkan oleh beberapa faktor:

- Sejarah panjang terbentuknya Hong Kong dan runtuhnya kekuasaan Chiang Kai Sek diuraikan dengan gaya bahasa yang sangat menarik dan tidak membosankan. Novel ini dituliskan dengan sangat baik versi bahasa Inggrisnya pun enak di baca dan bahasa yang digunakan mudah dipahami sehingga tidak mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap isi ceritanya.
- Kebudayaan Cina yang menjadi latar belakang novel juga menjadi daya tarik yang tidak bisa dianggap sepele. Berbagai kepercayaan, kebiasaan, dan mitos-mitos China kuno dapat ditemukan dalam buku ini, misalnya saja kebiasaan mengikat/membebat kaki seorang gadis dengan tujuan agar kakinya menjadi kecil dan mungil. Semakin mungil kaki seorang gadis, maka semakin besar pula mahar yang harus disediakan calon pengantinnya. Hal ini berlangsung cukup lama dalam kebudayaan China, walaupun banyak yang berkeyakinan bahwa hal itu tidak baik untuk kesehatan dan perkembangan kaki. Terbukti dalam buku ini, ada salah satu karakter yang jalannya pincang karena kakinya di bebat menurut budaya tradisional.

- Kedudukan berbagai individu dalam keluarga, misalnya ayah, ibu, nenek, kakek, anak-anak, ibu tiri, dan sebagainya, juga diwarnai dengan budaya China yang kental. Ada salah satu *line* di buku ini yang menurut saya sangat menarik untuk dicermati yaitu ketika Adeline bercerita tentang posisi “kekuasaan” dalam rumahnya yang di pegang oleh ibu tirinya, bahkan kakeknya yang tadinya menjadi pemimpin di rumah itu dan selalu di dengarkan kata-katanya, tunduk kepada ibu tirinya dan menolak memohon uang saku dari menantunya demi harga diri. Dalam novel ini bisa dilihat beberapa contoh yang menarik tentang bagaimana orang China melihat, menghargai, dan menempatkan posisi dalam keluarga berdasarkan adat budaya mereka.
- Kisah ini ditengarai sebagai Cinderella a la China, kisah anak perempuan yang harus hidup dengan ibu tiri dan saudara-saudara tirinya, namun berhasil melalui kehidupannya dengan baik. Bila dalam cerita Cinderella tokoh utama akhirnya menikah dengan pangeran dan hidup bahagia selama-lamanya, maka dalam cerita Adeline Yen Mah berhasil menyelesaikan studi di Fakultas Kedokteran dan sukses dalam pekerjaan serta kehidupan keluarganya.

Saran

Ada banyak hal yang dapat diambil sebagai pelajaran melalui novel ini dengan melihat berbagai peristiwa yang menimpa Adeline Yen Mah. Dari kisah ini seseorang akan belajar bagaimana bertahan hidup dalam situasi dan kesulitan apapun yang ada dalam hidup dan mengambil hikmah dari ceritanya sehingga dapat menjadi lebih bijaksana dalam mengambil sikap dan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar Semi, Metode Penelitian Sastra. 1993.
Bandung. Penerbit Angkasa
- Ahmadi, Abu. 1979. Psikologi Sosial.
Surabaya. Bina Ilmu
- Effendi, Usman E. & Juhaya S. Praja. 1985.
Pengantar Psikologi. Penerbit
Angkasa
- Endraswara, Suwardi. Metode Penelitian
Psikologi Sastra. 2007. Yogyakarta.
Azza Grafika
- Gerungan, DPIL. 1991. Psikologi Sosial.
Bandung. Penerbit PT. Eresco
- Walgito, Bimo. 1997. Psikologi Sosial.
Yogyakarta. Penerbit Andi Offset
- Kutha Ratna, Nyoman, Prof, Dr. 2007. Teori,
Metode, dan Penelitian Sastra.
Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Tarigan, HT. 1984. Prinsip-prinsip Dasar
Sastra. Bandung. Penerbit Angkasa
- Siswantoro, Wahyudi. 2005. Metode
Penelitian Sastra: Analisis
Psikologi. Surakarta.
Muhammadiyah University Press
- Ratna, N. K. 2009. Stilistika: Kajian Puistika
Bahasa, Sastra, dan Budaya.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989.
Teori Kesusteraan. Jakarta. PT
Gramedia
- Andre Hardjana. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah
Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1986.
Pemandu di Dunia Sastra.
Yogyakarta. Kanisius
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori
Pengkajian Fiksi. Yogyakarta.
Gadjah Mada University Press
- Hall, Calvin S and Gardner Lindzey. 1997.
Theories of Personality. New York.
J Wiley and Sons